

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Asuhan kebidanan meliputi ANC (*Antenatal Care*), INC (*Intranatal Care*), PNC (*Post Natal Care*) dan kehamilan merupakan kejadian yang alamiah bagi wanita, meskipun alamiah namun juga terdapat suatu penyulit atau komplikasi, dan harus mendapatkan penanganan yang lebih lanjut, agar proses kehamilan yang alamiah ini tidak menjadi patologi maka harus dilakukan pemantauan sejak dini. Pemantauan yang berkualitas dan kesinambungan pada ibu, seperti melakukan pemeriksaan kemahamilan ke petugas kesehatan dengan rutin (Kemenkes, 2015)

Kehamilan merupakan pertumbuhan dan perkembangan janin intra dalam kandungan mulai sejak proses pembuahan dan berakhir hingga awal persalinan. Kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir dan pemilihan alat kontrasepsi merupakan proses fisiologis dan berkelanjutan (Marmi, 2015). Perubahan yang terjadi pada wanita selama proses kehamilan normal adalah fisiologis, bukan patologis. Oleh karena itu, meminimalkan intervensi merupakan asuhan yang seharusnya diberikan. Bidan harus memfasilitasi proses dari kehamilan dan menghindari tindakan yang bersifat medis dan tidak mempunyai bukti manfaat. (Mulyani, 2015)

Dengan kejadian letak sungsang 3-4% dari seluruh paritas tunggal pada usia kehamilan cukup bulan (>37 minggu), Sebelum usia kehamilan 28 minggu

kejadian letak sungsang berkisar antara 25-30% dan sebagian besar akan berubah menjadi letak kepala setelah usia kehamilan 34 minggu. (Prawirohardjo, 2010)

Insidensi letak sungsang antara 3-4% dari seluruh proses persalinan dari seluruh dunia. Presentase persalinan sungsang menurun sesuai dengan usia kehamilan dari 22-25% pada usia 28 minggu menjadi 7-15% pada usia 32 minggu dan 3-4% pada kehamilan aterm.(Umoh A.V, 2019)

Pada kehamilan tunggal, apabila letak sungsang memiliki berat janin kurang dari 2500 gram, 40% mengalami letak bokong murni, 10% letak bokong sempurna, dan 50% letak kaki sedangkan pada janin dengan berat lebih dari 2500 gram, 65% letak bokong murni, 10% letak bokong sempurna, dan 25% letak kaki . Kejadian letak sungsang 35% pada usia kehamilan 28 minggu, 25 % usia 28-32 minggu, 20% usia kehamilan 32-34 minggu, 8% usia kehamilan 34-36 minggu, dan 2-3% pada kehamilan 36 minggu. (DeCherney, 2013)

Proses bersalin merupakan awal mula dari seorang wanita akan berperan sebagai seorang ibu dalam kehidupannya. Persalinan sendiri di definisikan sebagai suatu pengeluaran hasil pembuahan yang dapat hidup ke dunia luar dari rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Dian, 2019) WHO, dalam Kemenkes RI (2013) mendefinisikan kehamilan *serotinus* sebagai kehamilan dengan usia kehamilan lebih dari 42 minggu penuh (294 hari) terhitung sejak hari pertama haid terakhir. Kehamilan *serotinus* lebih sering terjadi pada *primigravida* muda dan *primigravida* tua atau pada *grandemultiparitas*. Kehamilan *serotinus* sebagian akan menghasilkan keadaan *neonatus* dengan *dysmaturitas*. Kematian perinatalnya 2-3 kali lebih besar dari bayi yang cukup bulan (Sastrawinata, 2010)

Selanjutnya bayi lahir maka ibu akan memasuki masa nifas. Masa nifas adalah masa setelah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali rahim seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 42 hari (Purwoastuti, 2015) Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin indirek dalam darah. Secara klinis, ikterus akan terlihat jika kadar bilirubin serumnya lebih dari 5 mg/dL dan biasanya terlihat pada usia satu minggu. Ikterus terjadi pada 60% bayi aterm dan 80% bayi preterm (Akinbi, 2005; Sukadi, 2008). Ikterus dikelompokkan menjadi ikterus fisiologis dan patologis. Ikterus fisiologis merupakan peningkatan bilirubin tanpa adanya penyebab patologis pada neonatus (Martin dan Cloherty, 2007). Berdasarkan penelitian Tamazi *et al* (2013), terdapat 55,8% ikterus fisiologis dan 44,2% ikterus patologis.

Pada Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 didapatkan angka kematian neonatus pada tahun 2012 sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup dan 78,5% kematian neonatus terjadi pada usia 0-6 hari. Komplikasi terbanyak pada neonatus adalah asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus, infeksi, trauma lahir, berat badan lahir rendah, sindroma gangguan pernafasan, dan kelainan kongenital (Kemenkes RI, 2015). Ikterus bukan penyebab terbesar kematian neonatus, tapi ikterus memiliki komplikasi berupa kernikterus yang dapat menimbulkan sekueler berupa gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, retardasi mental dan dental dysplasia

Terdapat beberapa ketidaknyamanan pada masa nifas. Meskipun dianggap normal, ketidaknyamanan tersebut dapat menyebabkan distres fisik yang bermakna, antara lain: nyeri setelah melahirkan, keringat berlebih, pembesaran payudara, konstipasi, hemoroid dan nyeri perineum yang disebabkan oleh laserasi atau luka episiotomi dan jahitan laserasi atau luka episiotomy tersebut (Indrawati, 2017). Ketidaknyamanan *postpartum* disebabkan oleh trauma perineum selama persalinan dan kelahiran, involusi uterus, proses pengembalian ukuran rahim ke ukuran semula, pembengkakan payudara dimana alveoli mulai terisi ASI, kekurangan dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan, ketidaktepatan posisi duduk, dan faktor budaya (PPNI, 2016).

Robekan perineum terjadi hampir pada semua persalinan normal, baik itu robekan yang di sengaja maupun robekan secara spontan akibat dari persalinan, robekan perineum ada yang perlu tindakan penjahitan dan ada yang tidak perlu (Indrawati, 2017)

Menurut seorang tokoh WHO dalam bidang Obgyn, Stefén, menyatakan bahwa pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia. Diperkirakan pada tahun 2050 angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta kasus (Sutriyani, Astutik. 2016). Di Asia, kejadian ruptur perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat. Sebanyak 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri angka kejadian ruptur perineum pada golongan umur 25-30 tahun sebesar 24% dan pada ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%. (Asiyah, Risnawati. 2016)

Angka kejadian ruptur perineum dari derajat satu sampai derajat 3 pada tahun 2019 di Puskesmas Garuda sebesar 66% dari seluruh persalinan normal. Sebanyak 195 (20.4%) mengalami ruptur perineum derajat 1, 430 (45%) mengalami rupture perineum derajat 2, dan 5 (0.5%) mengalami ruptur perineum derajat 3.

Dalam proses penyembuhannya, sering terjadi komplikasi pada luka perineum seperti infeksi pada jahitan, infeksi kandung kemih, dan waktu penyembuhan luka yang memanjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sim Romi di RSUP. H. Adam Malik dan RSUD. Dr. Pringadi Medan, 3 orang dari 42 (7,1 %) ibu postpartum dengan luka episiotomi mengalami infeksi. (Waluyaningtyas, 2018)

Untuk menghindari dampak dari komplikasi luka perineum tersebut, maka perlu dilakukan perawatan luka perineum. Tujuan dari perawatan luka perineum pada ibu nifas yaitu untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, mencegah infeksi, menjaga kebersihan, dan mempercepat penyembuhan. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan vulva, mengkonsumsi makanan yang bernutrisi, banyak minum air putih, dan melakukan mobilisasi dengan cara senam nifas dan latihan kegel (Martini,2015)

Hasil penelitian oleh Devi Indrawati dengan jenis penelitian eksperimen menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan senam kegel terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas ( $P\ value = 0,001$ ). Ibu *postpartum* yang melakukan senam kegel mulai hari pertama postpartum dan dilakukan tiga kali sehari hampir seluruhnya mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat

dengan rata-rata luka perineum sembuh dalam waktu 6 hari (Indrawati, 2017) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2015), responden diberikan latihan kegel selama 15 menit setiap hari selama 7 hari, kemudian evaluasi dilakukan pada hari ke-7 postpartum. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ibu nifas yang melakukan latihan kegel mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat dibandingkan ibu nifas yang tidak melakukan latihan kegel.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan kegel efektif untuk mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

Dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik membuat Laporan Tugas Akhir “Asuhan Kebidanan Komprehensif dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas, KB, dan Bayi Baru Lahir Pada Ny. E G3P2A0 Gravida 39 Minggu Di Puskesmas Garuda Kota Bandung”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Komprehensif dalam Kehamilan, Persalinan, Nifas, KB, dan Bayi Baru Lahir Pada Ny. E G3P2A0 Gravida 39 Minggu Di Puskesmas Garuda Kota Bandung”?”

## **1.3 Tujuan Penyusunan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Memberikan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil, bersalin, nifas, neonatus, dan KB dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan pada Ny E G3P2A0 Gravida 39 Minggu di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian pada ibu hamil, bersalin, nifas, neonatus dan KB pada Ny Ny E G3P2A0 Gravida 39 Minggu di Puskesmas Garuda Kota Bandung.
2. Menyusun diagnose kebidanan, masalah dan kebutuhan sesuai dengan prioritas pada ibu hamil, bersalin, nifas, neonatus, dan KB Ny E G3P2A0 Gravida 39 Minggu di Puskesmas Garuda Kota Bandung.
3. Merencanakan dan melaksanakan asuhan kebidanan secara berkelanjutan dan berkesinambungan pada ibu hamil sampai bersalin pada ibu hamil, bersalin, nifas, neonatus, dan KB, termasuk tindakan antisipatif, tindakan segera, dan tindakan komprehensif pada Ny E G3P2A0 Gravida 39 Minggu di Puskesmas Garuda Kota Bandung.
4. Mengetahui efektifitas latihan kegel dengan lama penyembuhan luka perineum pada Ny E Post partum di Puskesmas Garuda Kota Bandung.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dapat memperoleh dalam pengalaman nyata dan menambah pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan bacaan dan tambahan referensi bagi institusi akademik kesehatan

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai tambahan wacana serta informasi bagi institusi kesehatan.